

**PEMAHAMAN METODE MENGAJAR CERITA ALKITAB  
DENGAN NYANYIAN TERHADAP KEBERHASILAN  
GURU SEKOLAH MINGGU GMIM DI KOTA MANADO**

Penulis: Alfrets Daleno  
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado  
Email: [alfretsdaleno@gmail.com](mailto:alfretsdaleno@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : (1). Untuk memberi gambaran dan informasi bagaimana pemahaman Guru Sekolah Minggu tentang Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian. (2). Untuk mengetahui pemahaman Guru Sekolah Minggu tentang keberhasilan pelayanan Guru Sekolah Minggu. (3). Untuk mengetahui bagaimana hubungan pemahaman Guru Sekolah Minggu tentang Metode Mengajar Cerita Alkitab melalui Nyanyian dengan keberhasilan pelayanan Guru Sekolah Minggu. (4). Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Guru Sekolah Minggu tentang Metode Mengajar cerita Alkitab dengan Nyanyian terhadap keberhasilan pelayanan Guru Sekolah Minggu.

Dalam Penelitian ini dilakukan beberapa tahap :*Pertama*, Observasi atau pengamatan berdasarkan pengalaman penulis yang juga Guru Sekolah Minggu. *Kedua*, wawancara dengan guru-guru sekolah minggu dan penyebaran angket sekaligus pengumpulannya sesuai dengan waktu yang ditetapkan.*Ketiga* Penelitian Kepustakaan (*Library Reserch*), yaitu mengumpulkan semua data-data melalui buku-buku, artikel, internet serta bahan lain yang berhubungan dengan karya ilmiah ini.

Berdasarkan hasil analisis maka disimpulkan sebagai berikut : *Pertama* Guru Sekolah Minggu sangat memahami betapa pentingnya Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian dan hasil analisa data dapat diketahui bahwa Guru Sekolah Minggu di Kota manado berhasil dalam pelayanan berdasarkan Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian. Di mana hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil angket .nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu Yang Berhasil adalah **3,59** dikategorikan "**Sangat Baik**". *Kedua*, Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian yang digunakan untuk keberhasilan pelayanan Guru Sekolah Minggu di Kota Mando.Dimana hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu. Nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu adalah **3,50** di kategorikan "**Sangat Baik**". *Ketiga*, dapat di ketahui Guru Sekolah Minggu di Kota Manado memiliki berbagai upaya untuk mengembangkan keberhasilan dalam pelayanan.Dimana hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu. Nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu adalah **3,36** dikategorikan "**Sangat Baik**".

Berdasarkan Kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : *Pertama*, bagi Guru Sekolah Minggu agar menyadari pentingnya Metode Mengajar Cerita Alkitab Dengan Nyanyian. *Kedua*, bagi Guru Sekolah Minggu harus terus termotifasi dengan Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian untuk kemajuan pelayanan bagi Anak Sekolah Minggu.*Ketiga*, bagi akademisii atau peneliti kiranya dapat menjadikan topik Pemahaman Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian bagi Keberhasilan Guru Sekolah Minggu sebagai masalah yang hendak diteliti. Hal ini sangat penting demi meningkatkan keberhasilan pelayanan dari Guru Sekolah Minggu bagi Anak Sekolah Minggu dan sebagai output dari kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah Minggu.

*Kata Kunci: Metode mengajar Alkitab, Nyanyian, Keberhasilan Guru Sekolah Minggu*

Abstract

This study aims: (1). To provide an overview and information on how Sunday School Teachers understand the Method of Teaching Bible Stories by Song. (2). To find out the understanding of Sunday School Teachers about the success of Sunday School Teachers' ministry. (3). To find out how the Sunday School Teachers 'understanding of the Bible Story Teaching Method through Song relates to the success of the Sunday School Teachers' ministry. (4). To find out how the Sunday School Teachers 'understanding of the Method of Teaching Bible Stories by Song of the Sunday School Teachers' success. In this study, several stages were carried out: First, observation or observation based on the experience of the author who is also a Sunday School Teacher. Second, interviews with Sunday school teachers and distributing questionnaires as well as collecting them according to the time specified. Thirdly, the Library Research, which collect all data through books, articles, the internet and other materials related to this scientific work.

Based on the results of the analysis, it is concluded as follows: First, Sunday School Teachers really understand how important the Method of Teaching Bible Stories by Singing and the results of data analysis, it can be seen that Sunday School Teachers in Manado City are successful in serving the Bible Story Teaching Method with Song Where this can be seen from the average value of the questionnaire results. The average score for the results of the questionnaire for Sunday School Teachers Who Succeeded was 3.59 categorized as "Very Good". Second, the Method of Teaching Bible Stories with Song is used for the success of the ministry of Mingu School Teachers in the City of Mando, where this can be seen from the average score of the Sunday School Teachers' questionnaire. The average score of the Sunday School Teachers' questionnaire was 3.50 in the "Very Good" category. Third, it can be seen that Sunday School Teachers in Manado City have various efforts to develop success in service. This can be seen from the average score of the Sunday School Teacher questionnaire results. The average score of the Sunday School teacher questionnaire was 3.36 in the category of "Very Good".

Based on the above conclusions, several suggestions can be made as follows: First, for Sunday School teachers to realize the importance of the Method of Teaching Bible Stories with Song. Second, for Sunday School Teachers, they must continue to be motivated by the Method of Teaching Bible Stories with Songs for the advancement of the ministry for Sunday School Children. Third, academics or researchers may make the topic of Understanding the Method of Teaching Bible Stories with Singing for the Success of Sunday School Teachers as a matter to be researched. This is very important in order to increase the success of the ministry of Sunday School Teachers for Sunday School Children and as the output of teaching and learning activities in Sunday Schools.

*Keywords: Bible teaching methods, singing, Sunday school teacher success*

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Allah memberi orangtua sebuah mandat untuk mendidik setiap anak menjadi orang beriman, menyembah Allah, dan memuliakanNya. Alkitab memaparkan suatu model pendidikan yang disebut *shema* Israel, yakni pembentukan iman dan karakter setiap anak di dalam konteks keluarga. Hal ini berarti peran orang tua dalam pertumbuhan anak sangatlah penting, didukung dengan peran gereja dalam hal ini Guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan pengajaran Alkitab dalam pertumbuhan iman anak-anak.

Banyak orang tua menganggap bahwa pendidikan anak merupakan tugas semata guru di sekolah baik secara formal dalam bangku pendidikan maupun yang diperoleh di lingkungan gereja oleh Guru Sekolah Minggu. Mereka tidak sadar bahwa kebahagiaan anak-anak mereka pada kemudian hari, bahkan keberhasilan anak-anak itu saat mereka mengikuti pendidikan formalpun, sangat bergantung pada pendidikan dan pengarahan yang diberikan oleh orangtuanya sendiri, dan bahwa masa pendidikan yang paling berhasil ialah pada masa balita, yakni di bawa usia lima tahun. Anak yang terbentuk dengan cara yang tidak sepatutnya selama masa kecil tidak akan memiliki disiplin diri, yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di sekolah umum, universitas ataupun saat bekerja sebagai karyawan dan atau saat berusaha sebagai pengusaha.

Banyak orang tua juga kurang menyadari kebutuhan rohani anak-anak mereka, bahwa seorang anak yang belum pernah diinjili tidak mungkin bertumbuh secara rohani. Para orangtua cenderung menganggap penginjilan anak sebagai tugas guru, khususnya Guru Sekolah Minggu. Padahal, Alkitab menegaskan se jelasnya bahwa-terutama bagi sang ayah (Mal4:6)-dalam ruang lingkup rumah tangga dan kegiatan sehari-hari (Ul 6:4-9).<sup>1</sup>

Dengan melihat perkembangan yang terjadi dewasa ini maka sangat jelas bahwa selain orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan iman dan karakter anak, maka peran Guru Sekolah Minggu juga sangat penting bagi pertumbuhan rohani anak-anak.

Mengantisipasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, tidak cukup dengan hanya mengandalkan kekuatan manusia yang justru terbatas adanya. Manusia harus meminta hikmat Allah yang akan membantunya keluar dari persoalan-persoalan yang terjadi. Hikmat Allah adalah Takut akan Tuhan, dan ini semua di tulis dalam Alkitab.

Dalam Alkitab secara khusus kitab Amsal sangat menekankan soal pentingnya hikmat Allah dengan takut akan Tuhan. "*Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan (Amsal 1:7)*. Sama halnya dengan ungkapan "*Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian*" (Amsal 9:10). Kedua bagian Alkitab ini memberi penjelasan yang sangat luar biasa, dimana pengetahuan dan hikmat yang dimiliki manusia tidak lepas dari kasih karunia Allah. Hal ini berarti kepintaran dan memiliki banyak pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari takut akan TUHAN. Orang yang takut akan Tuhan adalah orang yang memiliki hikmat dan pengertian lebih dari orang bodoh.

Memiliki hikmat bukan hanya dibatasi pada kepintaran seseorang tetapi juga pada keimanannya akan Allah. Sebab dengan hikmat akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Hikmat juga mengajarkan untuk dapat mengasihi Allah dan sesama.

Mengasihi Allah adalah perwujudan dari perintah Tuhan. Sejak zaman Perjanjian Lama (Ulangan 6:1-25). Ayat 7-9 menunjuk pada pengajaran atau pendidikan yang harus berulang-ulang diajarkan dimanapun dan kapanpun terutama kepada Anak-anak.

---

<sup>1</sup> Warren Stanley Heath, *Keluarga Kristen* (Bandung: Biji Sesawi, 2016) 23-24

Alkitab mengajarkan bahwa Allah sangat mempedulikan anak. Dalam ulangan 6:4-7a sangat jelas disana ada ringkasan dari Sepuluh Hukum. Hal yang terutama adalah : Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan.<sup>2</sup>

Bukan hanya diperintahkan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan, namun lebih tegas lagi disampaikan "Ajarkan kepada anak". Orang tua harus mengasihi Tuhan. Hal mengasihi ini harus dapat dilihat dan dirasakan oleh anak sehingga dapat mengubah segala pandangan dan tingkhalaku anak. Seorang anak pasti dapat menyaksikan apa yang menjadi hal utama dalam kehidupan orang tuanya. Kehidupan dari orang tua yang mengutamakan Tuhan akan bercahaya. Demikianlah anak dapat belajar. Namun selain memberikan teladan melalui kehidupan, orang tua juga perlu menyampaikan Firman Tuhan dengan kata-kata. Pengajaran tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu melainkan setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipakai untuk mengajar.<sup>3</sup>

Pendidikan atau pengajaran yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan iman seseorang, dalam hal ini anak-anak. Pendidikan iman yang diberikan secara terus-menerus akan menolong anak untuk mampu menjadi teladan dalam keluarga maupun dalam persekutuan beribadah sebagai gereja yang terpenggil.

Pendidikan Iman anak merupakan tugas sesungguhnya pelayanan gereja yang tidak boleh dibiarkan. Anak-anak adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan, karena itu harus dijaga, dipelihara dan diberi banyak perhatian.<sup>4</sup>

Memberi banyak perhatian terhadap pendidikan iman adalah tugas pelayanan yang dilakukan dengan sukacita. Sukacita yang dimaksud adalah kegembiraan seorang pengajar dalam melakukan tanggung jawab iman yang dipercayakan untuk dilakukan tanpa menyerah pada keadaan apapun, termasuk persoalan-persoalan dalam kehidupan. Dan inilah panggilan pelayanan yang diberikan Tuhan.

Agar tugas pelayanan terhadap anak tidak diabaikan, maka sangat penting peran dari semua pihak terutama anggota-anggota jemaat yang memberi diri bagi pelayanan anak, yang kita sebut sebagai Guru Sekolah Minggu. Tugasnya adalah menabur benih-benih iman bagi pertumbuhan rohani anak-anak.<sup>5</sup>

Seorang pendidik atau Guru Sekolah Minggu harus mempunyai keyakinan terhadap benih-benih iman yang akan ditabur sebagai bahan yang dijarkannya. Inti pengajarannya perlu merupakan pengalaman hidupnya, sehingga ia dapat mengajar dengan semangat, dapat memberi inspirasi kepada murid, dan benih-benih yang ditabur dapat berbuah lebat.<sup>6</sup>

Pelayanan terhadap anak-anak merupakan suatu strategi bagi kesinambungan pelayanan Gereja dan itu juga merupakan tugas panggilan gereja yang tidak boleh disepeleahkan. Karena itu pengertian yang mendalam, luas dan tepat mengenai kesaksian Alkitab sangat penting dalam merancang penyajian cerita kesaksian Alkitab. Kreativitas yang tinggi dalam merancang cerita iman Alkitabiah ke dalam dunia anak sangat penting dalam mentransfer dasar dan kekayaan iman ke dalam kehidupan pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu.

Bayangkan saja kalau ada cerita Alkitab yang rumit, yang diupayakan disederhanakan, tetapi jika memperhatikan secara obyektif cerita itu sendiri, rancangan cerita itu sudah melenceng dari substansi cerita Alkitab atau dengan kata lain tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Hasil rancangan cerita itu akan diingat-ingat oleh anak-anak yang mendengar cerita dan akan memberi persepsi yang salah bagi anak didik atau Anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu

---

<sup>2</sup> Ruth Laufer & Anni Dyck Jilid 1, *Pedoman Pelayanan Anak* (Surabaya: Bahtera Grafika, 1997),3

<sup>3</sup> *Ibid*,3-4

<sup>4</sup> KPA & App Sinode GMIM, *Bina Anak* (Tomohon: KPA Sinode GMIM, 2011), 3

<sup>5</sup> *Ibid*, 3

<sup>6</sup> Laufer, *Opcit*, hlm.10

kehati-hatian dalam menceritakan atau menyampaikan kembali cerita ke dunia anak perlu diperhatikan. Sebaliknya cerita yang diupayakan cocok dengan substansi cerita Alkitab yang akan dengan jitu (tepat) berguna dan sangat penting bagi pertumbuhan iman anak-anak.<sup>7</sup>

Mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan bersama bagi pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu, maka perlu ada metode yang nantinya akan sangat membantu anak-anak Sekolah Minggu dalam menerima serta mempraktekkan isi cerita Alkitab yang disampaikan Guru Sekolah Minggu. Metode ini dinamakan “Metode Mengajar Cerita Alkitab Dengan Nyanyian”. Lewat metode ini Guru Sekolah Minggu akan dituntun untuk dapat mempersiapkan cerita dari Alkitab sekaligus lagu yang akan dinyanyikan dalam kaitannya dengan Firman yang disampaikan.

Metode mengajar cerita Alkitab dengan nyanyian sangatlah bermanfaat bagi pertumbuhan iman anak-anak. Sebab, anak-anak Sekolah Minggu akan dengan mudah memahami apa yang disampaikan Guru Sekolah Minggu karena akan disajikan dengan lagu pujian kepada Tuhan. Metode mengajar cerita Alkitab dengan nyanyian akan menyadarkan Guru Sekolah Minggu tentang arti kehadirannya (Guru Sekolah Minggu) ditengah persekutuan dengan anak-anak. Guru Sekolah Minggu dibawa pada pemahaman tentang pentingnya sebuah pengajaran atau pendidikan bagi pertumbuhan iman dan karakter anak.

Metode mengajar cerita Alkitab dengan nyanyian akan sangat berguna bagi keberhasilan Guru Sekolah Minggu dalam mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan bagi pelayanan gereja. Keberhasilan Guru Sekolah Minggu dalam pelayanan akan mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dalam persekutuan tetapi sekaligus juga mencega hal-hal yang buruk dan bisa terjadi pada perkembangan anak-anak.

Mengukur sebuah keberhasilan dalam pelayanan dari Guru Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari beberapa factor penting, antara lain : Mengikuti persiapan mengajar, mempelajari lagu-lagu sekolah minggu, melayani dengan sungguh-sungguh dan penuh sukacita.

Persiapan mengajar yang dimaksudkan adalah persekutuan yang dilakukan guru-guru sekolah minggu, didalanya ada pokok bahasan atau materi pengajaran yang akan disampaikan pada hari minggu atau hari-hari tertentu seperti yang sudah diprogramkan (*rabu gembira atau kelompok gembira*) oleh Komisi Pelayanan Anak di setiap jemaat. Dalam persiapan mengajar ada lagu-lagu sekolah minggu yang dinyanyikan sekaligus dipersiapkan dalam rangka penyajian pada ibadah-ibadah yang dimaksud.

Persiapan mengajar juga merupakan bagian terpenting dari sebuah pengajaran karena didalamnya Guru Sekolah Minggu benar-benar dipersiapkan baik mental dalam mengajar maupun Kabar Keselamatan. Injil atau Kabar Baik yang akan disampaikan harus mengandung pesan : “Anak harus menjadi anak yang baik, supaya di terima oleh Tuhan”. Sebab yang pasti setiap Guru Sekolah Minggu dalam pengajaran yang diberikan ingin menghasilkan anak yang baik. Oleh karena itu pengajaran “harus menjadi baik” dan diterima oleh anak dengan hati tulus.<sup>8</sup>

Dengan demikian setiap hal yang baik dari sebuah pekerjaan terutama pelayanan bagi Anak Sekolah Minggu selain persiapan mngajar yang baik bahkan ketulusan guru Sekolah Minggu dalam melayani, juga terutama ditentukan oleh Kasih Karunia Allah dalam Kristus sebagai kepala gereja dan Tuhan dunia, yang oleh pertolongan kuasa Roh Kudus diharapkan berbuah bagi kehidupan bergereja di waktu yang akan datang baik di bidang kesaksian, persekutuan maupun diakonia bagi sesame dan masyarakat luas.

---

<sup>7</sup> KPA Sinode GMIM, Opcit, hlm 3

<sup>8</sup> Laufer, Opcit, hlm.10

## LANDASAN TEORI

### II.1. Definisi Mengajar

Kata “mengajar” berarti “memberi pelajaran (guru-murid), melatih, memarahi (menghukum) supaya jera;”<sup>9</sup> mengajar adalah peristiwa bertujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan khusus untuk mencapai tujuan itu. Apabila yang dituju atau yang akan dicapai C, maka dengan sendirinya proses mengajar belum dapat dianggap selesai apabila yang dicapai di dalam kenyataan barulah titik A atau B.<sup>10</sup> Dengan demikian, taraf pencapaian tujuan pengajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus di bawa untuk mencapai tujuan yang terakhir. Linda J. Vogel mengatakan bahwa mengajar memberi kuliah atau berceramah.<sup>11</sup>

Kekuatan mengajar ditentukan oleh tiga factor sebagai berikut: *pertaa*, gaya pribadi si pengajar dan bentuk pengajaran yang digunakan. *Kedua*, mata kuliah atau mata pelajaran yang diajarkan. *Ketiga*, ketrampilan mengajar yang digunakan. Factor pertama dan kedua merupakan hal yang sudah pasti serta tidak bisa diubah. Artinya, hal tersebut sudah jelas, pasti pada saat memilih seorang pengajar tertentu untuk suatu waktu tertentu. Tetapi factor ketiga, yaitu ketrampilan mengajar merupakan hal yang biasa diubah atau diperbaiki dengan cara persiapan jam pelajaran atau jam kuliah, pelaksanaan, dan umpan balik.<sup>12</sup>

Mengajar menurut Daniel Nuhamara dalam bukunya *Pembimbing PAK*, adalah bagaikan penciptaan kondisi-kondisi yang memungkinkan orang lain belajar. Jadi apa yang dilakuakn oleh guru atau pengajar adalah menyajikan materi atau bahan dan menciptakan lingkungan yang kondusif (mendukung), untuk terjadinya proses belajar di dalam diri peserta didik. Sudah tentu pengajar atau guru perlu terus belajar sementara ia juga mengajar. Jadi tidak hanya murid yang belajar untuk diri mereka sendiri tetapi guru juga harus belajar bagi dirinya sendiri.<sup>13</sup> Tetapi sebaliknya, bila mengajar akan menjadi lemah kalau tidak memperhatikan ketiga factor tersebut.

Sementara Andar Ismail dalam buku “*Ajarlah Mereka Melakukan*” Kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen mengutip beberapa pakar pendidikan tentang definisi mengajar,<sup>14</sup> di antaranya adalah :

Ruth Kadarmanto, mengajar adalah menolong seseorang mencari dan menemukan kebenaran. Sara Little menegaskan dalam bukunya *To Set One's Heart*, mengajar mesti dilakukan sebagai suatu wujud pelayanan yang responsife artinya memberi kebebasan pada naradidik untuk memahami suatu konsep sesuai dengan kemampuannya dan memberikan respon atas apa yang dimengertinya tersebut. Itu berarti naradidik haruslah percaya terhadap apa yang ia temukan, menghargainya dan memperoleh makna yang ia yakini dapat mengubah hidupnya. Sara Little mengatakan bahwa mengajar bagi seorang guru adalah juga berarti merancang sebuah rencana mengajar yang memungkinkan naradidik secara bertahap tertarik pada pokok bahasan lalu mendorong dirinya untuk memahami dan merealisasikan arti yang ia temukan kedalam hidupnya sendiri.

Campbell Wyckoff memperjelas pemahaman tentang mengajar di gereja. Baginya, mengajar d igereja menjadi sangat khusus adalah titik berangkat haruslah bertolak dari kesaksian

---

<sup>9</sup> Hasan Alwi (pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) 17.

<sup>10</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar* (Bandung: Tarsito, 1982) 34.

<sup>11</sup> Linda J. Vogel, *Mengajar dan Belajar di dalam kelompok Masyarakat Iman* (Semarang: STBI, tp.th) 55.

<sup>12</sup> Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan sukses* (Jakarta: Grasindo, 1982) 6.

<sup>13</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta Barat: Jurnal Info Media, 2009) 134-135.

<sup>14</sup> Andar Ismail, “*Ajarlah Mereka Melakukan*” *Kumpulan Karangan Seputar PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 90-91

persekutuan tentang perbuatan besar yang dilakukan Tuhan kepada manusia melalui Yesus Kristus.

Dengan demikian mengajar adalah tanggung jawab semua pihak, baik sebagai guru atau pendidik maupun orang yang diajarkan (murid) atau naradidik, yang semuanya diarahkan pada tujuan keberhasilan. Keberhasilan yang dimaksud adalah setiap pengajaran yang dilakukan mampu mendorong orang yang diajarkan kepada kebenaran yang bertolak dari kesaksian Alkitab tentang apa yang telah dilakukan Allah lewat Yesus Kristus.

## II.2. Metode mengajar dalam Alkitab

### Definisi Metode.

Metode menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Metode dapat diartikan sebagai “teknik”, “cara”, atau “prosedur”. Dalam setiap kegiatan pembelajaran diperlukan metode yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* mengatakan metode adalah bagian yang penting dalam mengajar, bahkan ia mengungkapkan metode dari beberapa definisi, antara lain :

Metode adalah alat sederhana yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan ilmu yang didalamnya terdapat idealism dan kebenaran.

Metode adalah alat atau cara mengajar yang di dalamnya terdapat pengalaman dan bahan pelajaran sehingga keduanya menjadi mata rantai yang saling berhubungan.

Metode adalah motor untuk memberi pelajaran tentang Tuhan dan Firman Tuhan.

Sebuah metode merupakan aktivitas sederhana untuk mengkomunikasikan informasi dan artinya, menuntun pengetahuan yang dalam, atau mendorong untuk memberi respon.<sup>17</sup>

Metode adalah cara ilmiah yang teratur dalam memperoleh ilmu dan cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.<sup>18</sup> Beberapa pengertian lain metode sering disamakan dengan kata “teknik”, yang berarti mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Dalam kalimat sederhana, metode adalah “bagaimana” mengajarkan sesuatu, sedangkan pokok ajaran adalah “apa” yang akan diinformasikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, John Dewey<sup>19</sup> mengatakan, “Metode berarti pengaturan materi pelajaran yang menjadikannya paling efektif dalam penggunaannya”. Selanjutnya, Iris V. Cully menyatakan bahwa “apa” menentukan syarat-syarat bagi “bagaimana”.<sup>20</sup>

Pendapat lain tentang metode seperti yang diungkapkan oleh Daniel Nuhamara dalam buku *Pembimbing PAK*, adalah suatu hal yang mempunyai dua sisi yakni teori dan praktik. Kita bisa mempelajari berbagai metode secara teoritis, namun hal itu tidak menjamin keberhasilan tanpa ketrampilan melakukan atau menggunakannya.<sup>21</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, metode mengarahkan kepada Firman Tuhan. Dengan rendah hati dan setia, patutlah seorang guru hanya melayani Firman Tuhan. Metode yang ia gunakan akan menghasilkan iman, pengetahuan, dan ketaatan yang sejati

<sup>15</sup> Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya Semarang, 2012).

<sup>16</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012) 17.

<sup>17</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta : Andi, 2008) 83.

<sup>18</sup> Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*, 973.

<sup>19</sup> Randolph C. Miller, *Education for Christian Living* (Engelwood Clisff : Prentice Hall, 1956) 159.

<sup>20</sup> Iris Cully, *Dinamika Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 113.

<sup>21</sup> Nuhamara, *Opcit*, hlm 136

dalam kehidupan anak didiknya. Metode memiliki pemahaman, yaitu teori dan praktik. Sayangnya ada pendidik yang tahu banyak metode, tetapi tidak sanggup mempraktikkannya.<sup>22</sup> Hal ini berarti metode tidak cukup kalau hanya diketahui, namun harus dipraktekkan dengan baik sehingga akan menolong banyak pihak, baik pendidik maupun naradidik.

Metode Mengajar Dalam Alkitab Perjanjian Lama.

Metode merupakan cara untuk memperjelas materi yang disampaikan. Suatu hal yang tidak boleh diabaikan adalah bahwa metode tidak boleh menjadi hal utama dengan mengabaikan materi pengajaran. Apalagi dalam pendidikan Kristen, materi yang disampaikan adalah Firman Allah. Metode pengajaran yang digunakan seharusnya membuat Firman Allah dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Bukan sebaliknya, metodenya bagus, tetapi Firman Tuhan yang utama malah belum dimengerti oleh peserta didik.<sup>23</sup>

Melihat pentingnya metode pengajaran yang bertujuan agar Firman Tuhan dimengerti, maka semuanya itu tidak dilepaskan dari latar belakang pendidikan itu sendiri, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

Bangsa Yahudi adalah bangsa yang kecil, tetapi kuat; sedikit, tetapi menyebar keseluruh dunia; menyebar, tetap kemurnian mereka terjaga. Mereka adalah bangsa yang memiliki identitas yang kuat. Mereka menjaga kemurnian pengajaran dari generasi ke generasi untuk memberi dasar yang teguh bagi setiap tingka laku dan tindakan.

Hal yang paling mengesankan dalam budaya yahudi adalah perhatian mereka terhadap pendidikan. Pendidikan menjadi bagian utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua budaya diarahkan untuk menjadi tempat mendidik para generasi muda yang kelak akan memberi pengaruh besar. Obyek utama dalam pendidikan adalah mempelajari taurat. Allah menggunakan Taurat sebagai media pengajaran yang telah Dia lakukan, kemudian mengarahkan pengajaranNya kepada hubungan Allah (PribadiNya) dengan manusia sebagai umatNya, serta manusia dengan manusia selaku umat yang telah dibebaskan dan diselamatkan.<sup>24</sup>

Bagi orang Yahudi, pendidikan adalah segala-galanya (orang-orang pandai dunia, banyak dari Yahudi). Pendidikan adalah suatu perintah Allah untuk "to train up" seseorang. Dalam "to train up" berdasarkan pada Torah Allah. Torah dan semua hukum, bagi orang Yahudi adalah lebih manis daripada madu (Mazm.119:103; Yeh.3:3). Biasanya para guru untuk mengambil hati anak didik (peserta didik) dengan memberikan insentif berupa manisan (permen) namun Torah lebih manis daripada madu.<sup>25</sup>

Berkaitan di atas, B.S. Mardiatmadja mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha bersama dalam proses terpadu-terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunia di hadapan Sang Pencipta.<sup>26</sup> Ngalm Purwanto juga mendefinisikan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.<sup>27</sup> Poerbakawatja juga sependapat dengan definisi pendidikan yang sebelumnya adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa yang mana dengan pengaruhnya meningkatkan kedewasaan dari anak yang selalu diartikan kemampuan

---

<sup>22</sup> Harianto, *Opcit*, 163-164

<sup>23</sup> *Ibid*, 18

<sup>24</sup> *Ibid*, 18-19

<sup>25</sup> Harianto GP, *Teologi PAK* (Surabaya: STT Bethanny, 2014) 1

<sup>26</sup> B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1886) 19

<sup>27</sup> M. Ngalm Purwanto, *Ilmu pendidikan : Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remadja Karya, 1988) 11

untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>28</sup> Jadi, pendidikan secara menyeluruh menyangkut segala segi hidup manusia.

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia.<sup>29</sup>

Allah sebagai perencana dan pelaksana pendidikan dimulai dari penciptaanNya bumi dan isinya, termasuk menciptakan manusia dan mengajarkan kepada manusia proses pendidikan. Dalam Kejadian 1:26a berbunyi :*“Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita”*. Dalam Kejadian 1:26-27, dijelaskan bahwa manusia diciptakan menurut “gambar” dan “rupa” Allah. Kata “gambar” dan “rupa” tidak menunjukkan dua hal yang berbeda, tetapi mengandung kesamaan. Kesamaan ini menekankan akan kesamaan ilahi bukan kesamaan secara fisik antara Allah dengan ciptaanNya, yaitu : manusia. Tetapi, karena manusia jatuh dalam dosa, maka kesamaan ilahi ini rusak.

Allah menciptakan manusia dalam gambar-Nya seperti ayat 26. Dalam hal ini, gambar dan rupa Allah dikaitkan dengan hakekat manusia. Dalam manusia seperti inilah Allah menghembuskan nafas hidup (Kej.2:7). Dengan demikian, manusia memiliki : norma moral, kesadaran akan kematian dan kemungkinan adanya kehidupan sesudah mati, kesadaran akan adanya kodrat yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran yang mutlak atau yang paling dasar.

Ada dua gagasan proses pendidikan yang Allah berikan kepada manusia yang diciptakannya : *Pertama*, adalah tugas manusia yang diberikan oleh Allah untuk hidup di Taman eden. Allah mengembangkan aspek kognitif kepada manusia di mana diharapkan bahwa manusia terus belajar sepanjang hidupnya. Proses belajar inilah yang membuat manusia semakin belajar semakin berpengetahuan. Tugas manusia yang diberikan Allah adalah memasuki dunia pendidikan praktis. Dengan menggunakan rana kognitifnya (kemampuannya, pemahaman, penerapan, analisis, dan penilaian) menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah. Tentu saja mereka akan mendapat banyak pengalaman hidup dan melakukan banyak pekerjaan kognitif itu misalnya “memberi nama binatang” merupakan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan kognitif yang luar biasa.

*Kedua*, larangan memakan buah kehidupan baik dan kehidupan jahat. Allah mengajak Adam dan Hawa mengembangkan rana afektif (sikap : Menerima, menanggapi, menilai, menghargai, dan mengatur dirinya). Kejadian 2:16-17 berbunyi : “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia; “Semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kamu makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati. “di sini Allah menginginkan manusia ini menggunakan rana afektifnya (bersikap, menerima apa yang diinginkan Allah). Tetapi, manusia itu lebih cenderung menggunakan ranah kognitifnya lalu bersikap menolak Allah.

*Ketiga*, adalah untuk menjalankan tugas manusia membutuhkan rana psikomotor (Skill, kemampuan). Meskipun sebelum berdosa manusia membutuhkan skill menjalankan tugas-tugasnya di Taman Eden, tetapi tampak jelas ketika manusia jatuh dalam dosa.<sup>30</sup>

Sekalipun manusia telah jatuh dalam dosa namun visi pendidikan Allah adalah perjanjian keselamatan. Allah adalah ppenyelamat (Kej.6:11;35). Allah mulai merencanakan keselamatan bagi manusia. Allah bertindak untuk menyelamatkan manusia, bukan Allah diam

---

<sup>28</sup> Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997) 14

<sup>29</sup> Arif H.M, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin* (Jakarta: Bina Aksara, 1993) 1.

<sup>30</sup> Harianto, *Opcit*, 2-4

saja dan manusia yang bertindak untuk menyelamatkan dirinya. Tindakan Allah berupa perjanjian dengan beberapa orang seperti Nuh, Abraham, Bangsa Israel, Daud.

Penyelamatan manusia berkaitan dengan aspek kognitif, efektif dan psikomotoris. Meskipun sasaran utama adalah afektif (perubahan moral : ketaatan, tunduk menyembah Allah dan mengikuti-Nya) tetapi manusia perlu diberi kognitif tentang Allah. Semakin banyak mengenal Allah berarti semakin tahu apa yang dikehendaki Allah, selanjutnya perlu melatih psikomotoris untuk membiasakan diri mengikuti apa yang dikehendaki oleh Allah. Memang apa yang dikehendaki kadangkala sangat sulit, tetapi karena psikomotoris terus dilatih untuk melakukannya, maka lama kelamaan akan menjadi biasa.

Perjanjian Lama memandang Pendidikan Agama lebih dari suatu kegiatan yang berurusan dengan soal penggarapan akal. Bidang garapan pendidikan Agama lebih dari suatu kegiatan yang berurusan dengan soal penggarapan akal. Bidang garapan Pendidikan Agama menjamah dimensi yang lebih luas dan diarahkan pada perubahan sikap, dan khususnya perubahan hidup para peserta didik. Dengan kata lain Perjanjian Lama tidak melihat pendidikan agama sebagai usaha penyaluran ilmu, tetapi proses perubahan hidup. Pengusahaan pengetahuan hanyalah batu loncatan untuk menghasilkan perubahan hidup.

Umat Yahudi pada umumnya dan setiap keluarga pada khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman tentang bangsa pilihan Allah ini kepada generasi baru. Pusat Pendidikan Agama adalah keluarga, terutama sang ayah yang bertanggung jawab dalam Pendidikan Agama kepada keluarganya, seperti yang dinyatakan dalam kitab Ulangan 6:4-9 mengajar bahwa PAK berpusat pada Hukum Allah dan Korban melalui system Imam. Allah telah memberikan sepuluh hukum kepada umat Israel (Kel.20:1-17) dan perintahkan untuk mengasihi Allah (Ul.6:4-9). Selain itu, juga adanya peraturan-peraturan yang mengatur tata ibadah dan hubungan sosial. Umat Israel harus melaksanakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang telah diberikan kepada mereka, tetapi hukum-hukum tersebut hanya sasaran antara pengajaran tentang korban.

Jadi sesungguhnya Perjanjian Lama secara orisinal mengajar kepada umat Allah untuk bersandar pada tata anugerah Allah melalui system korban. Melalui hukum-hukum yang diberikan Allah, umat Allah dibawa pada kesadaran bahwa diri mereka adalah orang berdosa yang memerlukan anugerah dan pengampunan dari Allah juruselamatnya.

Metode pengajaran yang digunakan antara lain adalah : Metode menghafal (Ul.6:4-9; Ams.22:6; Mzm.119:11, 105), membagikan cerita kepada kaum muda

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan judul, dan dilakukan pada Guru-guru Sekolah Minggu yang ada di Kota Manado, yang dipilih dari berbagai jemaat dan wilayah pelayanan GMIM yang telah ditentukan. Waktu penelitian Agustus-November 2016

Obyek penelitian penulis adalah Guru-guru Sekolah Minggu di Kota Manado. Populasi yang menjadi obyek penelitian penulis berjumlah 318 orang, yakni Guru-guru Sekolah Minggu di Kota Manado.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis bagi Pemahaman Metode Cerita Alkitab Dengan Nyanyian bagi keberhasilan Guru Sekolah Minggu di Kota Manado maka penulis menguraikan hasil penelitian, sebagai berikut :

Tujuan penelitian yang pertama adalah untuk mengetahui pemahaman Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap GSM di Kota Manado, dapat diketahui bahwa Guru Sekolah Minggu sangat memahami betapa pentingnya Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian.

Tujuan Penelitian kedua adalah untuk mengetahui tentang Guru Sekolah Minggu yang berhasil dalam pelayanan di Kota Manado. Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa Guru Sekolah Minggu di Kota Manado berhasil dalam pelayanan berdasarkan Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian. Di mana hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil angket .nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu Yang Berhasil adalah 3,59 dikategorikan “Sangat Baik”.

Tujuan penelitian yang ketiga adalah untuk mengetahui tentang Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian yang digunakan untuk keberhasilan pelayanan Guru Sekolah Minggu di Kota Manado. Dimana hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu. Nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu adalah 3,50 di kategorikan “Sangat Baik”.

Tujuan penelitian yang keempat adalah untuk mengetahui tentang upaya Guru Sekolah Minggu untuk berhasil dalam pelayanan di Kota Manado. Dari hasil analisa data dari Guru Sekolah Minggu, dapat di ketahu Guru Sekolah Minggu di Kota Manado memiliki berbagai upaya untuk mengembangkan keberhasilan dalam pelayanan. Dimana hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu. Nilai rata-rata hasil angket Guru Sekolah Minggu adalah 3,36 dikategorikan “Sangat Baik”.

#### Kesimpulan Teoritis

Metode Mengajar Cerita Alkitab Dengan Nyanyian adalah metode yang sangat pas dalam menyampaikan pengajaran untuk Anak Sekolah Minggu, karena dengan metode ini anak-anak dapat dengan mudah menangkap apa yang disampaikan seorang Guru Sekolah Minggu berkaitan dengan pengajaran Firman yang diberitakan.

Menggunakan metode ini adalah sebuah langkah maju bagi pengembangan pengajaran terhadap Anak-anak Sekolah Minggu, mengapa ?Karena pusat perhatian dalam persekutuan ibadah adalah Firman Tuhan. Anak-anak Sekolah Minggu yang menerima pengajaran Firman Tuhan lewat seorang Guru Sekolah Minggu akan sangat terbantu untuk dapat menangkap rahasia Ilahi yang Tuhan mau sampaikan kepada umat lewat pengajaran yang ada, dan ini bisa dengan mudah diterima karena menggunakan Metode Mengajar yang mudah dipahami. Seorang Guru Sekolah Minggu harus mempersiapkan materi sekaligus nyanyian yang berkaitan dengan pemberitaan Firman Tuhan, tujuannya adalah untuk mempermudah kita menyampaikan Firman Tuhan karena nyanyian yang kita bawaan sangat cocok atau mengena dengan apa yang kita bawaan.

Sangat perlu bagi Seorang Guru Sekolah Minggu untuk menguasai banyak Nyanyian dalam rangka memperkaya pengajaran dan membuat Anak Sekolah Minggu yang mendengarkan dapat mengerti dengan jelas.

Seorang Guru Sekolah Minggu yang ingin maju selalu Mengandalkan Tuhan dengan Berdoa sebelum mempersiapkan segala sesuatu, terutama dengan membaca berulang-ulang bacaan Firman yang akan diajarkan tanpa mengabaikan menyanyi bagi kemuliaan nama Tuhan. Seorang Guru Sekolah Minggu selalu percaya bahwa Metode yang digunakan dalam pemberitaan Firman sangatlah pas bagi perkembangan iman Anak-anak Sekolah Minggu lewat Firman dan Nyanyian yang disampaikan bahkan diajarkan.

#### Kesimpulan Praktis

Guru-guru Sekolah Minggu memiliki pemahaman tentang Metode Mengajar Cerita Alkitab Dengan Nyanyian.

Guru-guru Sekolah Minggu memiliki pemahaman tentang keberhasilan pelayanan yang cukup .

Terdapat hubungan yang kuat antara Metode Mengajar Cerita Alkitab Melalui Nyanyian dengan Keberhasilan pelayanan Guru Sekolah Minggu.

Terdapat pengaruh yang positif dari Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian terhadap Keberhasilan Pelayanan Guru Sekolah Minggu.  
Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diartikan bahwa jika Metode Mengajar Cerita Alkitab Dengan Nyanyian meningkat maka Keberhasilan Guru Sekolah Minggu pun akan Meningkat.